

**KEKERASAN GENDER TERHADAP PEREMPUAN DALAM
KUMPULAN CERPEN SUARA MERDEKA (KRITIK SASTRA
FEMINISME)**

Hasriani A.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Program Magister Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: hasrianiahmad@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to describe the form of physical violence in women in a collection of short stories Suara Merdeka. . This research uses descriptive qualitative method, with the object of research is a form of gender violence in women on a collection of short stories Suara Merdeka using feminism analysis. Sources of research data are five short stories entitled Putri Raja and Babi Hutan Karya Aris Kurniawan, Asmodeus by Bashirah Delmora Anjali, Women-Woman Karya Ana Mustamin, Three Dwarfed Girls Flower by Faris Al Faisal. Data research in the form of words in a series of sentences and primary data source is a collection of short stories published by Suara Merdeka .. Technique of collecting data using library method, refer to, and record. Data analysis techniques use hermeneutic and heuristic techniques. From the five short stories analyzed found three forms of violence in women, namely (1) physical violence found in short stories of Putri Raja dan Babi Hutan and short story Asmodeus by Bashirah Delmora Anjali (2) psychological violence found in the short story Pesona Farida by Alimin Suprayitno and short stories Perempuan-Perempuan by Ana Mustamin, and (3) Sexual violence is found in the short story of Gadis Bermahkota Tiga Kembang yang Layu by Faris Al Faisal

Keywords: Gender, Women, Short story, Feminism

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kekerasan fisik pada perempuan dalam kumpulan cerpen Suara Merdeka. . Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan objek penelitian adalah wujud kekerasan gender pada perempuan pada kumpulan cerpen Suara Merdeka menggunakan analisis feminisme. Sumber data penelitian adalah lima cerpen yang berjudul Putri Raja dan Babi Hutan Karya Aris Kurniawan, Asmodeus karya Bashirah Delmora Anjali, Perempuan-Perempuan Karya Ana Mustamin, Gadis Bermahkota Tiga Kembang yang Layu karya Faris Al Faisal. Data penelitian berupa kata-kata dalam rangkaian kalimat dan sumber data primer adalah kumpulan cerpen terbitan Suara Merdeka.. Teknik pengumpulan data menggunakan metode pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data menggunakan teknik hermenutik dan heuristik. Dari kelima cerpen yang dianalisis ditemukan tiga wujud kekerasan pada perempuan, yakni (1) kekerasan fisik ditemukan dalam cerpen Putri Raja dan Babi Hutan karya Aris Kurniawan dan cerpen Asmodeus karya Bashirah Delmora Anjali (2) kekerasan psikologi ditemukan dalam cerpen Pesona Farida karya Alimin Suprayitno dan cerpen Perempuan-Perempuan karya Ana Mustamin, dan (3) kekerasan seksual ditemukan dalam cerpen Gadis Bermahkota Tiga Kembang yang Layu karya Faris Al Faisal

Kata Kunci: Gender, Perempuan, Cerpen, Feminisme

1. PENDAHULUAN

Kekerasan gender, khususnya kekerasan terhadap perempuan sampai saat ini masih merupakan sebuah fenomena sosial di dalam kehidupan masyarakat yang semakin hari semakin mengkhawatirkan. Sebagai isu global yang memerlukan penanganan khusus, deklarasi PBB telah menetapkan kekerasan terhadap perempuan merupakan kekerasan gender yang telah menyebabkan penderitaan fisik, psikis, dan seksual terhadap perempuan, termasuk ancaman bagi kemerdekaannya baik di dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (Coomaraswamy, 2008:2).

Kekerasan terhadap perempuan menurut Madsen (2000:2) sebagai akibat adanya anggapan bahwa inferioritas perempuan merupakan keturunan yang ditandai oleh fisik yang lemah, keterbatasan intelektual, dan kecenderungan pada emosi. Anggapan inilah yang kemudian menimbulkan pendapat bahwa perempuan bertugas dalam pekerjaan rumah tangga. Keadaan yang terjadi di dalam masyarakat ini kemudian melahirkan pendapat bahwa laki-laki superior karena perannya sebagai pencari nafkah dan pemimpin dengan aktivitas mereka di luar rumah. Sebaliknya, perempuan yang hanya tinggal di rumah dengan perannya sebagai ibu rumah tangga adalah kelompok inferior (Mascia, 2000:5). Keadaan ini kemudian menyebabkan kekerasan gender yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan.

Kekerasan gender telah mengakibatkan hal-hal yang tidak menyenangkan seperti pembunuhan, penyiksaan, dan penceraian terhadap perempuan baik secara fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi. Ini adalah salah satu pelanggaran hak asasi manusia yang paling nyata karena telah terjadi pengingkaran terhadap kesetaraan dan hak yang sama antara laki-laki dan perempuan (Coomaraswamy, 2008: 2).

Sebuah artikel yang diterbitkan oleh pusat penelitian UNICEF dengan judul *Domestic Violence Against Women and Girls* mengungkapkan bahwa deklarasi PBB telah menetapkan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan kekerasan gender yang telah menyebabkan penderitaan fisik, seksual dan psikologis terhadap kaum perempuan, termasuk ancaman bagi kemerdekaannya baik di dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat (Coomaraswamy, 2008: 2).

Kekerasan pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu, yaitu kaum perempuan disebabkan oleh anggapan gender. Menurut Oakley (dalam Fakhri, 2007:71-72) gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan yang bukan biologis yakni perbedaan jenis kelamin (sex) adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya secara permanen berbeda. Gender adalah perbedaan perilaku (behavioral differences) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Oleh karena itu, gender berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas, sedangkan jenis kelamin biologis (sex) akan tetap tidak berubah.

Perbedaan gender (gender differences) pada proses berikutnya melahirkan peran gender (gender role). Perbedaan gender ini kemudian menimbulkan terjadinya struktur ketidakadilan seperti marginalisasi, subordinasi, dan bahkan kekerasan (violence) terhadap kaum perempuan.

Kekerasan atau penyiksaan terhadap kaum perempuan dapat berupa kekerasan fisik, psikis, maupun kekerasan seksual. Diungkapkan Fakhri (2007:150) kekerasan yang bersifat fisik

yaitu pemerkosaan, persetubuhan antaranggota keluarga (incest), pemukulan dan penyiksaan, bahkan yang lebih sadis lagi pemotongan alat genital perempuan. Kekerasan dalam bentuk nonfisik yang sering terjadi yaitu pelecehan seksual, menyebabkan ketidaknyamanan bagi perempuan secara emosional.

Sebagai penelitian sastra, fokus penelitian adalah mengungkap fenomena kekerasan gender dalam produk sastra/ karya sastra. Sastra dapat merupakan pencerminan/ penggambaran sebuah fenomena sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang dapat mengungkapkan problema kehidupan, dalam hal ini pengarang dapat menjadi juru bicara suatu kelompok masyarakat (Goldmann, 1980). Dalam penelitian ini, pengarang menjadi juru bicara kelompok perempuan yang mengalami kekerasan gender. Penelitian dengan kajian feminisme pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya: Mujiono (2015) Penelitian yang dilakukan adalah untuk menemukan diskriminasi terhadap perempuan dan bagaimana perlawanan terhadap diskriminasi tersebut. Darmayanti (2014); dalam penelitiannya, menggambarkan perempuan Bali secara seksualitas sangat didominasi oleh lelaki Bali. Selanjutnya Hasan (2014); Penelitian yang dilakukan mengenai perempuan yang diberi kesempatan untuk menyuarakan keinginannya, kebutuhannya, haknya sehingga ia mampu menjadi subjek dalam kehidupannya.

Untuk melihat ilustrasi kekerasan gender, khususnya kekerasan terhadap perempuan, penelitian ini difokuskan pada penggambarannya di dalam karya sastra. Seorang pengarang dianggap mampu menggambarkan secara jernih dan ekspresif makna perubahan dalam kehidupan masyarakat yang merupakan kenyataan sosial. Kehidupan sosial penulisnya juga turut melatari

penciptaan sebuah karya sastra (Swingewood, 2000:91).

Karya sastra merupakan hasil strukturasi struktur kategoris subjek pengarang yang terbangun akibat interaksi antar subjek dengan situasi sosial tertentu. Karya sastra sebagai struktur bermakna mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) pengarang, bukan sebagai individu melainkan sebagai golongan masyarakatnya. Oleh karena itu, karya sastra yang merupakan produk budaya manusia tidak dapat dipahami secara utuh jika aktivitas kehidupan masyarakat tempat karya tersebut lahir diabaikan (Goldmann, 2000).

Masalah dalam penelitian ini diungkapkan dengan menggunakan teori strukturalisme genetik, dan kritik sastra feminis yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini. Teori strukturalisme genetik dibutuhkan untuk menjembatani keterkaitan antara kondisi sosial masyarakat yang terdapat di dalam data konkret dan kondisi sosial masyarakat yang terdapat dalam cerpen melalui pandangan dunia pengarang. Teori kritik sastra feminis digunakan sebagai pisau analisis untuk merangkum berbagai kekerasan gender. Namun untuk mengungkapkan berbagai kekerasan gender yang tersebar di dalam karya sastra yang dijadikan objek penelitian, diperlukan juga pengertian atau definisi kekerasan gender, khususnya kekerasan terhadap kaum perempuan.

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud kekerasan gender pada perempuan dalam kumpulan cerpen terbitan Suara Merdeka. Masalah-masalah tersebut pada akhirnya bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kekerasan gender pada perempuan dalam kumpulan cerpen terbitan Suara Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat berpartisipasi dalam rangka membantu memperluas cakrawala interpretasi para pembaca sastra dalam memahami

beberapa cerpen terbitan Suara Merdeka yang mengangkat isu feminisme khususnya kekerasan gender.

1.1. Definisi Kekerasan

Menurut John Galtung (dalam Noeke Sri Wardana, 1995:70), kekerasan adalah suatu kondisi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada di bawah realisasi potensialnya. Penulis juga lebih setuju dengan konsep kekerasan dalam arti luas, yaitu yang tidak hanya meliputi kekerasan dalam arti fisik (penganiayaan dan pembunuhan), akan tetapi juga meliputi kebohongan, indoktrinasi, ancaman, tekanan dan sejenisnya bahkan penelantaran yang dilakukan untuk menghasilkan akibat terhalangnya aktualisasi kemampuan potensial mental dan daya pikir seseorang. Adapun bentuk kekerasan yang dikemukakan oleh Ridwan dalam Candra, dkk (2007:7) adalah: a) Kekerasan langsung, b) Kekerasan tidak langsung, c) Kekerasan represif, d) Kekerasan alienatif.

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap perbuatan yang berkaitan atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan, secara fisik, seksual, psikologis, ancaman perbuatan tertentu, pemaksaan dan perampasan kebebasan baik yang terjadi di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan rumah tangga (Depkes RI, 2006). Sedangkan Menurut La Pona (2002:7) kekerasan terhadap perempuan adalah tindakan seorang laki-laki atau sejumlah laki-laki dengan mengerahkan kekuatan tertentu sehingga menimbulkan kerugian atau penderitaan secara fisik, seksual, atau psikologis pada seorang perempuan atau sekelompok perempuan, termasuk tindakan yang bersifat memaksa, mengancam, dan atau berbuat sewenang-wenang, baik yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat

maupun dalam kehidupan pribadi di masyarakat, domestik, dan publik.

1.2. Hakikat Feminisme

Feminisme berasal dari kata feminis (pejuang hak-hak kaum wanita), yang kemudian meluas menjadi feminisme (suatu paham yang memperjuangkan hak-hak kaum wanita) Echols dalam Ulfa (2010: 227). Dalam arti leksikal feminisme berarti gerakan wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan kaum pria (Moeliono, 1988:241). Menurut Goefe, feminisme ialah teori persamaan hak antara laki-laki dan wanita dibidang politik, ekonomi, dan sosial, atau gerakan yang terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan kaum wanita (dalam Sugihastuti, 2000:37).

Sementara itu menurut Budianta (2002:201) feminisme sebagai suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam gerakan untuk menuntut haknya sebagai manusia secara penuh (Kridalaksana, 1999:258-275).

Sedangkan menurut Humm (dalam Wiyatmi 2012: 10) feminisme merupakan penggabungan doktrin persamaan hak bagi perempuan dengan sebuah transformasi sosial yang bertujuan untuk menciptakan dunia bagi perempuan.

1.3. Pengertian Cerita pendek

Cerita pendek atau disingkat cerpen adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif. Dibandingkan dengan karya-karya fiksi lainnya, cerita pendek cenderung padat dan langsung pada

tujuannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kosasih yang menyebutkan bahwa cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek (Kosasih, 2012:34). Definisi menurut Kosasih sejalan dengan apa yang di kemukakan oleh Hendy bahwa cerpen adalah kisah pendek yang mengandung kisah tunggal (Hendy, 1991: 184).

Menurut Sumardjo, (1984:69) cerpen memiliki beberapa ciri yaitu ceritanya bersifat rekaan, dan bersifat naratif. Keutuhan atau kelengkapan sebuah cerpen dapat dilihat dari segi-segi unsur yang membentuknya. Adapun unsur-unsur itu adalah peristiwa cerita (alur atau plot), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita (*mood danatmosfir* cerita), latar cerita (setting), sudut pandang penceritaan (*point of view*), dan gaya (*style*).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan suatu cerita fiksi berbentuk prosa yang singkat dan pendek yang unsur ceritanya terpusat pada suatu peristiwa pokok. Jumlah dan pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memeberikan kesan tunggal.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2002: 6) dalam analisis deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Objek penelitian yang dianalisis adalah wujud kekerasan gender pada perempuan dalam kumpulan cerpen terbitan Suara Merdeka. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang terdapat dalam kelima cerpen terbitan Suara Merdeka, yakni cerpen berjudul *Putri Raja dan Babi Hutan* karya Aris Kurniawan, *Asmodeus* karya Bashirah Delmora Anjali, *Perempuan-Perempuan* Karya Ana

Mustamin, *Gadis Bermahkota Tiga Kembang yang Layu* karya Faris Al Faisal. Teknik pengumpulan data menggunakan metode pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka yakni mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto,1992, 24).Teknik analisis data menggunakan teknik hermenutik dan heuristik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo, dalam Sangidu, 2004: 19). Artinya pada tahap ini pembaca dengan bekerja secara terus menerus lewat pembacaan teks sastra secara bolak-balik dari awal sampai akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya kekerasan terhadap perempuan disebabkan oleh anggapan gender yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat dengan memposisikan laki-laki superior dan perempuan inferior. Perbedaan gender (*gender differences*) pada proses berikutnya melahirkan peran gender (*gender role*). Hal senada diungkapkan oleh Nandika (2009:45) bahwa dalam kasus-kasus kekerasan terhadap perempuan pada umumnya, terdapat satu ciri khas seorang pelaku tindakan kekerasan tersebut selalu merasa dirinya sebagai lebih kuat dan korbannya sebagai lebih lemah. Hal ini kemudian menimbulkan suatu pemikiran bahwa dalam suatu tindakan kekerasan terhadap perempuan terdapat kontribusi dari suatu mekanisme sosial yang menyebabkan seorang perempuan berada dalam posisi subordinasi dari laki-laki.

Dari berbagai macam bentuk kekerasan yang menimpa perempuan, bentuk yang paling umum dikategorikan menjadi 3 jenis, yakni kekerasan fisik, psikologis, dan seksual (Luhulima, 2000: 11)

3.1. Kekerasan Fisik

Kekerasan sering dijadikan tema atau landasan pengarang untuk menyampaikan gagasan dalam sebuah karya sastra. Gagasan tersebut sebagai bentuk kritik terhadap tatanan sosial yang dirasa tidak selayaknya dilakukan. Kekerasan yang terjadi pada seseorang umumnya berhubungan dengan menyakiti seseorang secara fisik. Kekerasan fisik merupakan suatu perbuatan dan ucapan yang menyebabkan rasa sakit, cedera, luka atau cacat pada tubuh seseorang dan atau menyebabkan kematian.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan wujud kekerasan fisik dalam cerpen *Putri Raja dan Babi Hutan* karya Aris Kurniawan. Berikut data dan hasil analisisnya.

“Jadi kamu masih mengharapkan laki-laki dalam mimpimu itu? Kekasih pada kehidupanmu sebelumnya? Dasar sundal!” kata Bardi sambil menyiramkan air kopi yang baru disuguhkan Ramini. Ia memang dapat berkelit dari air kopi yang masih mengepul itu, tapi tidak dari cengkeraman Bardi pada rambutnya dan gamparan Bardi pada wajahnya. Sesudahnya Bardi mengunci Ramini di dalam kamar dua hari dua malam.”

Dalam cerpen ini diceritakan bahwa tokoh Ramini yang berperan sebagai tokoh utama merasakan langsung kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya gara-gara Ramini masih sering memikirkan dan mengharapkan laki-laki yang sering muncul dalam mimpinya yaitu Mustafa. Ramini mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya dengan menggampar dan menjambaknya. Tidak hanya itu, Ramini juga dikurung dua hari dua malam dalam kamar oleh suaminya sendiri. Hal ini menunjukkan betapa tidak berdayanya seorang perempuan dalam

menghadapi suaminya dan akhirnya mendapat perlakuan kasar.

Kekerasan fisik tidak hanya dirasakan oleh tokoh Ramini yang berperan sebagai tokoh aku dalam cerpen *Putri Raja dan Babi Hutan*, kekerasan juga dialami langsung oleh ibu tokoh utama dalam cerpen *Asmodeus* karya Bashirah Delmora Anjali. Kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya sendiri tanpa sebab yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Berikut data dan hasil analisisnya

“Hari itu, malam itu. Hujan sangat deras memandikan seluruh kota. Tak ada ruang bagi suara apa pun untuk mendarat di telinga, kecuali suara air yang menerpa talang serta geluduk yang mengamuk bagai raksasa langit sedang murka. Di rumah, ada aku, ada Ayah, juga Ibu. Mereka baru saja bertengkar. Pertengkaran seperti yang sudah sering sekali diceritakan orang. Laki-laki memang suka menunjukkan kekuasaannya, meskipun sudah tersudut dan tak punya alasan lagi untuk membantah tuduhan. Ayah dan Ibu saling maki. Ayah tak bisa mengendalikan diri, dia mulai menggunakan kekerasan. Ibu terpelanting tatkala tangan kekar ayah mendarat di pipinya. Tapi Ibu bangkit, Ibu melawan.”

Pertengkaran yang dilakukan oleh kedua orang tua tokoh aku pada data tersebut menunjukkan adanya kekerasan fisik yang dilakukan oleh ayah tokoh aku terhadap ibunya. Pertengkaran itu pun terkadang tidak apa penyebabnya. Tokoh aku hanya sering menyaksikan pertengkaran itu hingga ibunya nekat bunuh diri. Walaupun dalam pertengkaran tersebut seorang perempuan juga sering melawan, tetapi karena adanya perbedaan kekuatan fisik

antara laki-laki dan perempuan menyebabkan tokoh ibu sering terluka.

Dari kedua bentuk kekerasan fisik yang ditemukan pada kedua cerpen terbitan Suara Merdeka menunjukkan adanya perbedaan gender dari segi kekuatan fisik yang menyebabkan perempuan sering menjadi korban.

Wujud kekerasan fisik yang ditemukan pada kedua cerpen tersebut senada dengan pendapat La Pona (2002:7) yang menyatakan bahwa segala macam bentuk kekerasan termasuk kekerasan fisik banyak faktor yang mempengaruhinya, seperti faktor internal yang berkaitan kepribadian dari pelaku yang membuatnya mudah sekali melakukan tindak kekerasan bila menghadapi situasi yang tidak diinginkannya. Ada juga faktor eksternal yang berada dari luar kendali pelaku. Selain itu ada pula faktor stereotipe tentang lelaki lebih kuat dari pada wanita.

Sedangkan Coomarawamy (2008:2) menyatakan bahwa kekerasan fisik dilakukan dengan cara menampar, menggigit, memelintir tangan, menikam, mencekik, membakar, menendang, mengancam dengan benda atau senjata, dan membunuh.

3.2. Kekerasan Psikologi

Kekerasan psikologi adalah setiap perbuatan dan ucapan mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak dan rasa tidak berdaya pada seseorang. Kekerasan psikologi memang tidak meninggalkan bekas sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berkaitan dengan harga diri perempuan. Pelanggaran komitmen, penyelewengan, teror mental dan teror pembunuhan, serta pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan merupakan kekerasan psikologi yang dialami oleh tokoh perempuan (Sofia, 2009:42).

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan dua wujud kekerasan

psikologis dari dua cerpen yang berbeda yang terdapat dalam kumpulan cerpen terbitan Suara Merdeka. Kekerasan psikologi pada perempuan ditemukan dalam cerpen *Pesona Farida* karya Alimin Suprayitno. Berikut data dan hasil analisisnya.

“Hati Farida gundah teringat pesan Whatsapp sang mertua ke telepon sang suami yang tak sengaja ia baca. “Cerai saja istrimu. Kamu anak tunggal kami. Kami rindu cucu. Mana ada wanita mandul pantas kau pertahankan!” Tak kuasa ia menahan air mata. Ya, wanita mana tak merindukan kehadiran buah cinta? Wanita mana rela jadi objek penderita jika penantian bersama tak kunjung tiba? Hatinya menjerit atas ketidakadilan dan vonis sepihak sang mertua.

Dari data tersebut ditemukan adanya kekerasan psikologi yang dialami langsung oleh tokoh Farida sebagai tokoh utama yang dilakukan oleh suami dan mertuanya gara-gara Farida tak kunjung hamil. Mertuanya meminta anaknya untuk menceraikan Farida karena menganggap Farida Mandul, padahal besar kemungkinan suami Faridalah yang mandul, tetapi seolah-olah beban itu hanya dilimpahkan kepada Farida.

Dari peristiwa itu, Farida merasa tertekan secara psikologis yang menyebabkan dirinya sering mengeuarkan air mata karena pernyataan suami dan mertuanya.

Kekerasan psikologi juga dirasakan oleh tokoh ibu dalam cerpen *Perempuan- Perempuan* karya Ana Mustamin. Tokoh ibu sering mendapat perlakuan yang tidak adil dari suaminya yang menyebabkan dirinya tertekan secara psikologis. Berikut data dan hasil analisisnya.

“Hei! Kalau ndak bisa cari biaya sekolah, suruh anak itu

ngamen saja. Jadi kuli. Buruh tani. Jangan sok-sokan jadi anak sekolahan!” Lalu telepon dibanting.” Menyisakan pedih yang melolong panjang di lorong hatinya. Ia mengusap dadanya. Sambil menarik napas, tangannya mulai menyiapkan minum dan sarapan. Tapi kali ini pikirannya bercabang-cabang. Kepalanya berisik. Suara-suara berseliweran dan bertalu. Ngamen saja! Jadi kuli! Buruh tani! Kalimat itu terus menggedor-gedor. Berkelindan dengan suara dan rupa putranya. Sungguh, anaknya tidak boleh mengulang jejak bapaknya yang preman kampung. Ia mau mempertaruhkan apa pun demi keinginannya menisik hari depan yang lebih baik. Bukankah ia pernah merelakan diri menjauh ribuan mil, melewati hari dengan mimpi buruk yang mengerikan, hanya untuk sebuah keinginan sederhana: menyekolahkan anak.

Dari data tersebut terlihat adanya tekanan psikologis dari sang suami terhadap tokoh ibu. Sang suami sering mengatainya dengan perkataan kasar sambil membanting handphone yang digenggamnya.

3.3. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dilakukan dengan pemaksaan hubungan seksual melalui ancaman, intimidasi atau paksaan secara fisik, memaksa hubungan seksual yang tidak diinginkan atau memaksa hubungan dengan orang lain (Coomarawamy, 2008:2).

Kekerasan seksual terungkap dengan jelas dalam cerpen *Gadis Bermahkota Tiga Kembang yang Layu* karya Faris Al Faisal. Berikut data dan hasil analisisnya.

“Tak perlu satu jam, lelaki itu telah memperdayamu. Dengan bujuk rayu dan sedikit ancaman, begitu leluasa tangan dan kaki tuanmu mengangkangimu sampai puas. Merenggut kegadisanmu. Rumah besar itu pun meredam tiap kali kau berteriak. Kau terisak. Ada sesuatu mengalir di selangkanganmu. Perih rasanya saat selaput darahmu robek.”

Kekerasan seksual dirasakan langsung oleh tokoh utama “Karyati” yang dilakukan oleh Tuannya yang merupakan pemilik sawah yang digarap oleh kedua orang tuanya beserta dirinya, Karyati adalah kembang desa sehingga semua laki-laki terpesona melihatnya terutama Tuannya. Kekerasan seksual dapat terjadi karena ada kesempatan atau bahkan sudah direncanakan sejak awal, seperti kekerasan seksual yang terjadi pada kutipan di atas. Tuan memperdayakan Karyati dengan sengaja menyuruh ke rumahnya yang besar itu dan semua orang di rumahnya terutama pembantu-pembantunya disuruh ke luar kota agar tuan dapat melaksanakan niat bejatnya yaitu merenggut keperawanan Karyati.

Keseluruhan masalah kekerasan gender terhadap perempuan yang terdapat pada kumpulan cerpen *Suara Merdeka* terdapat dua kasus kekerasan fisik, satu kasus kekerasan seksual, 2 kasus kekerasan psikologi. Sedangkan korban yang didapatkan didominasi oleh anak-anak dan perempuan dengan pelakunya bisa dilakukan oleh siapapun, mulai ayah, ibu, mertua, tuan dan majikan.

Dari data tersebut terlihat adanya kekerasan gender pada perempuan khususnya kekerasan seksual. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Darmayanti (2014); dalam penelitiannya, menggambarkan perempuan Bali secara seksualitas sangat

didominasi oleh lelaki Bali. Selain itu, berdasarkan hasil temuan Hasan (2014) mengenai perempuan yang diberi kesempatan untuk menyuarakan keinginannya, kebutuhannya, haknya sehingga ia mampu menjadi subjek dalam kehidupannya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian mengenai kekerasan gender terhadap perempuan dalam kumpulan cerpen *Suara Merdeka* dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk kekerasan gender terhadap perempuan yang terdapat pada kelima cerpen dalam kumpulan cerpen *Suara Merdeka* antara lain:

1. Kekerasan fisik ditemukan dalam cerpen *Putri Raja dan Babi Hutan* karya Aris Kurniawan dan cerpen *Asmodeus* karya Bashirah Delmora Anjali
2. Kekerasan psikologi ditemukan dalam cerpen *Pesona Farida* karya Alimin Suprayitno dan cerpen *Perempuan-Perempuan* karya Ana Mustamin.
3. Kekerasan seksual ditemukan dalam cerpen *Gadis Bermahkota Tiga Kembang yang Layu* karya Faris Al Faisal

4.2. Saran

Penelitian ini tentu saja perlu diikuti penelitian-penelitian lain yang sejenis agar dapat memperkaya variasi temuan yang lebih bermanfaat. Penulis menyadari sepenuhnya di dalam penelitian ini banyak hal yang masih kurang yang penulis tidak sadari. Penulis berharap agar kekurangan tersebut dapat diteliti dan disempurnakan oleh penulis-penulis selanjutnya. Dengan begitu, karya ini dapat ditelaah lebih dalam dan semakin mendekati kesempurnaan sehingga dapat membawa manfaat dalam bidang kesusastraan.

DAFTAR RUJUKAN

- Budianta, M. 2002. "Pendekatan Feminis terhadap Wacana: Sebuah Pengantar." *Analisis Wacana: dari Lingustik sampai Dekonstruksi*. Yogyakarta: Kanak
- Candra. dkk. 2007. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Sastra Analisis Deskriptif Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Coomaraswamy, R. 2008. *Domestic Violence Against Women and Girls. Innocenti Digest No. 6 (Unicef)*
- Darmayanti, Ida Ayu Made. 2014. *Seksualitas Perempuan Bali Dalam Hegemoni Kasta: Kajian Kritik Sastra Feminis Pada Dua Novel Karangan Oka Rusmini*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. Volume 3, Nomor 2.
- Fakih, M, 2007. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Goldman, L. 1980. *Method in the Sociology of Literature*. England: Basil Blackwell Publisher.
- Hassan, Mohammad Ekramul. 2014. *Ecofeminism In Arundhati Roy's Novel "The God Of Small Things"*. *Express, an International Journal of Multi Disciplinary Research*. Vol.1 Issue 11.
- Hendy, Zaidan. 1991. *Kesusastraan Indonesia I*. Bandung: Angkasa
- <https://lakonhidup.com/2013/03/24/asmodeus/>. (Diakses 1 April 2018)
- <https://lakonhidup.com/2014/04/13/perempuan-perempuan/>. (Diakses 1 April 2018)

- <https://lakonhidup.com/2016/08/07/pu-tri-raja-dan-babi-hutan/>. (Diakses 1 April 2018)
- <https://lakonhidup.com/2017/12/03/gadis-bermakhota-tiga-kembang-yang-layu/>. (Diakses 1 April 2018)
- <https://lakonhidup.com/2018/01/07/pe-sona-farida/>. (Diakses 1 April 2018)
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kridalaksana, H. (Pemimpin Redaksi). 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kuntowij Sugihastuti. 2000. *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-sajak Toeti Heraty*. Bandung: Nuansa.
- La Pona, dkk. 2002. "Menggagas Tempat yang Aman bagi Perempuan: Kasus di Papua." Yogyakarta: Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada.
- Luhulima, Achie Sudiarti. 2000. *Pemahaman Bentuk Tindak Kekerasan terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta: P.T Alumni.
- Madsen, D L. 2000. *Feminist Theory and Literary Practice*. London: Pluto Press.
- Marsana Windu. 1995. "Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Jhon Galtung, dalam Noeke Sri Wardana Persepsi Masyarakat Bengkulu Tentang Kejahatan". Tesis, UNDIP, Semarang.
- Mascia, F E. - Lees & Nancy J. B. 2000. *Gender and anthropology. United States of America: Waveland Press, Inc.*
- Moeliono, Anton (Pemimpin Redaksi). 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Mujiono. 2015. *A Feminism Analysis on "Bekisar Merah" Novel by Ahmad Tohari*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Volume 2 Nomor 2.
- Nandika, A G. 2009. "Suatu Kajian Kriminologis Mengenai Kekerasan terhadap Perempuan dalam Relasi Pacaran Heteroseksual". *Jurnal Kriminologi Indonesia* Volume 5 Nomor 1.
- Nasution, S. 2007. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sofia, A. 2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminisme Perempuan dalam Karya-karya*. Yogyakarta : Citra Pustaka
- Subroto. 1992. *Penelitian Kwalitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarjo, Jakob. 1984. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Nurcahya.
- Swingewood, A. and Diana L. 2000. *The Sociology of Literature*. London: Collier MacMillan Publisher.
- Ulfa, Nia. 2010. *Citra Istri Dalam Kumpulan Novelet Dunia Tanpa Warna Karya Mira W.* (Sebuah Kajian Sastra Feminis. *Jurnal Muzawah* Vol.2. Nomor 1.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak